

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava

Ni Luh Sri Puspitasari

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, E-mail: luhsri649@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-25

Revised 2022-12-29

Accepted 2022-12-31

ABSTRAK

Upacara potong gigi yang lebih dikenal dengan istilah metatah secara implisit memiliki nilai-nilai pendidikan yang masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, meskipun selama ini upacara ini dimaknai oleh sebagian kalangan sebagai pelunasan hutang saja, tanpa memahami nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari upacara metatah adalah membersihkan kaletahan gigi, kemarahan, keserakahan (*Sad Ripu*) dari seseorang dan sebagai simbol akan dipotong 6 gigi atas yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring Sebagai simbol kontrol enam musuh di dalamnya seorang manusia bernama *Sad Ripu*. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Upacara Potong gigi atau metatah bisa dilakukan jika anak sudah menginjak usia dewasa, yaitu wanita ditandai dengan menstruasi dan yang suara pria itu membesar. Tata cara dan urutan tradisi metatah dalam masyarakat Bali di Desa Minti Makmur, Kecamatan Rio Pakava (1) tata cara dan urutan prosesi metatah yaitu sungkem, kemudian ke bale penatahan, gigi diasah, menghaluskan asahan, mengobati gigi yang diasah, kemudian mepetik dan pawintean; (2) makna prosesi metatah bagi orang tua adalah sebagai tugas dan kewajiban terhadap anak. Makna prosesi metatah bagi anak adalah gerbang menuju masa remaja dan oleh sebab itu bagaimana bisa mencerminkan perilaku remaja yang baik sesuai dengan tujuan prosesi metatah.

Kata Kunci: *Metatah, Tradisi, Remaja, Bali, dan Sad Ripu*

ABSTRACT

The tooth-cutting ceremony, which is better known as metatah, implicitly has educational values that are still not fully understood by the community, although so far this ceremony has been interpreted by some as debt repayment, without understanding the other values contained therein. The purpose of the metatah ceremony is to clean someone's teeth chatter, anger, greed (Sad Ripu) and as a symbol will cut 6 upper teeth namely 4 incisors and 2 canines. This research method uses qualitative research with a phenomenological approach. The tooth-cutting or metatah ceremony can be carried out

if the child has reached adulthood, that is, women are marked with menstruation and men's voices are enlarged. The procedure and sequence of the metatah tradition in Balinese society in Minti Makmur Village, Rio Pakava District (1) the procedure and sequence of the metatah procession, namely sungkem, then to the carving center, teeth sharpened, smoothing whetstones, treating the sharpened teeth, then picking and pawintean; (2) the meaning of metatah procession for parents is as a duty and obligation towards children. The meaning of the metatah procession for children is the gateway to adolescence and therefore how can it reflect good adolescent behavior in accordance with the purpose of the metatah procession.

Keyword: *Metatah, Tradition, Youth, Bali, and Sad Ripu*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ni Luh Sri Puspitasari

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah; luhsri649@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya budaya Bali merupakan budaya ekspresif yang mengedepankan nilai religi dan nilai estetis sebagai nilai dominan, sehingga unsur religi dan seni begitu menonjol dan selalu hadir mengiringi unsur lainnya. Hal ini menimbulkan kesan bahwa secara keseluruhan hampir semuanya terkesan sekuler dan profan, namun selalu menimbulkan suasana religi dan seni. Kentalnya nuansa religi dan artistik tidak terlepas dari konsepsi lingkungan sekala dan niskala. Dalam kaitan ini, konsepsi sekala dan niskala merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Clifford Geertz melihat bahwa masyarakat yang mendukung masyarakat Bali sekurang-kurangnya dikatakan tujuh segi kehidupan sosial, yaitu kewajiban pemujaan terhadap pura tertentu, pada suatu tempat tinggal Bersama, pemilikan tanah pertanian dalam subak, pada dasar hubungan darah perkawinan, pada dasar ikatan kekerabatan pada seka tertentu, pada keanggotaan terhadap seka tertentu, pada suatu kesatuan administrasi tertentu. Ikatan-ikatan sosial itulah yang pada kenyataan saling memengaruhi pola-pola perilaku masyarakat Bali. Tentu saja di luar itu masih ada pranata-pranata modern yang kemunculannya tidak berkar pada kebudayaan Bali, tetapi kini ikut ambil bagian terhadap kebudayaan Bali modern.

Upacara metatah merupakan upacara peralihan manusia dari remaja menuju dewasa. Metatah berasal dari kata "tatah" yang dalam bahasa Bali berarti pahat. Metatah sendiri mengandung makna yang begitu dalam bagi kehidupan manusia khususnya umat hindu, yaitu: perubahan tingkah laku menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu, menunaikan kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakikat

manusia yang sebenarnya dan agar dapat bertemu kembali di surga antara anak dan orang tuanya yang telah meninggal dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa metah adalah tradisi gosok gigi dalam agama Hindu. Dimana gigi yang di gosok adalah dua gigi taring dan empat gigi taring dan empat gigi seri. Hal tersebut memiliki arti simbolis yaitu untuk mengurangi sifat sad ripu yang ada pada manusia.

Upacara Metatah adalah upacara yang termasuk dalam Manusa Yadnya yang merupakan pengamalan Pitra Rna. Yadnya adalah pengorbanan suci yang tulus dan tanpa pamrih. Bagian-bagian dari Yadnya adalah Dewa Yadnya (Kepada Tuhan), Manusia Yadnya (Kepada manusia), Rsi Yadnya (Kepada guru) Pitra Yadnya (Kepada leluhur) dan Bhuta Yadnya (Kepada Bhuta kala). Rna adalah utang. Pelaksanaan upacara Pitra Rna adalah untuk membayar hutang moral kepada leluhur. Ini karena ajaran tentang reinkarnasi (kelahiran kembali). Anak-anak yang dilahirkan kembali merupakan reinkarnasi dari leluhur sebelumnya. Melakukan upacara kepada anak-anak merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada leluhur melalui anak-anak. Biasanya metatah dilakukan sebelum seseorang memasuki level representasi. Ini memiliki makna simbolis, bahwa jika belum menguasai Sad Ripu sebaiknya jangan menikah dulu. Karena hal yang paling mendasar dalam berumah tangga adalah bagaimana membangun rumah tangga dalam suka dan duka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Upacara Metatah

Secara etimologi kata upacara terdiri dari dua kata dasar yaitu upa dan cara yang berasal dari bahasa sansekerta, upa berarti menunjuk segala sesuatu, sekeliling, perantara, dan menuju. Sedangkan kata way berarti bergerak, beraktivitas, mengembara, dan menjelajah. Jadi kata upacara dalam bahasa Sanskerta menjadi bentuk kata sifat yang berarti sedangkan dalam untuk mendekati, bentuk maskulin (jenis kelamin laki-laki) artinya tingkah laku, sikap, pelaksanaan, kecukupan dan pengorbanan. Makna upacara secara istilah Makna makna tidak dapat dipisahkan dari makna etimologis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata upacara yang lazim adalah pelafalan digunakan dalam Hindu upacara keagamaan mengandung makna yang kompleks, baik kata sifat maupun maskulin.

Makna upacara dalam hal ini adalah upacara yadnya yang mengandung makna pemujaan, persembahan atau pengorbanan dengan tulus. Dalam melaksanakan upacara agama Hindu, istilah upacara tidak dapat dipisahkan dari yadnya karena dalam yadnya makna upacara tersirat sebagai berikut: 1) Memuat kaidah-kaidah tertulis yang baik maupun tidak tertulis, 2) Mengandung aturan-aturan perilaku manusia baik secara individual dan kelompok moral 3) mengandung nilai, dan Dipatuhi dan dipatuhi oleh mayoritas masyarakat, 5) Dilaksanakan di Beredetary turun temurun sebagai tata krama. Upacara merupakan aturan itu mengatur perilaku manusia, khususnya agama Hindu, untuk membimbing moral dan kepercayaan atau kepercayaan yang dimiliki pernah mengakar masyarakat sebagai kebiasaan

Upacara potong gigi (metatah) adalah upacara keagamaan itu harus dilaksanakan oleh penganut Hindu Bali, keduanya laki-laki dan wanita yang telah mencapai usia remaja atau pubertas untuk memasuki tahap kehidupan sebagai orang dewasa secara abstrak cara Upacara ini bertujuan untuk membunuh keenamnya musuh pada manusia yang dianggap buruk dan sering dianggap sebagai musuh dalam diri mereka sendiri. Diri sendiri samskara adalah upacara metata upacara untuk memurnikan diri pribadi seseorang, di agar lebih dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi, para dewa dan leluhur. Arti dari pemotongan gigi upacara adalah:

- a. Seseorang anak menjadi dewasa, yaitu manusia makhluk yang punya diterima pencerahan, sesuai dengan maknanya dari kata dewasa, dari kata devasya yang berarti milik dewa atau dewa. Sebuah dewasa yang sedang hamil berarti memiliki memiliki sifat dewata.
- b. Memenuhi kewajiban orang tua, ibu dan karena diberikan kepada ayah itu mengembangkan kesempatan telah beryadnya, kepribadian seorang anak, sehingga anak mencapai kedewasaan, tahu makna dan sifat inkarnasi sebagai seorang manusia.
- c. Secara spiritual, seseorang yang pernah dimurnikan dengan mudah dengan terhubung lebih banyak Sang Hyang Widhi, para dewa dan leluhur, kemudian ketika orang yang bersangkutan meninggal dunia, Atma yang bersangkutan akan bertemu dengan leluhurnya di alam Pira (Pitraloka).

Metatah adalah upacara penyucian yang sangat penting Untuk umat Hindu, yang adalah untuk membasmi segala jenis kenajisan dalam itu orang, menghilangkan karakteristik kemarahan, sadripu (enam musuh di pribadi manusia) dan sifat-sifat negatif lainnya. raksasa atau sampad asuri lainnya. Ini upacara adalah bentuk pengabdian dari orang tua (ibu dan ayah) kepada nenek moyang mereka yang telah menjelma sebagai anak-anak mereka, untuk mengembangkan mereka kepribadian, dan diharapkan menjadi anak yang unggul. Upacara metatah adalah dianggap suci dan dimaksudkan untuk anak yang mulai tumbuh dewasa, di mana untuk anak perempuan yang memiliki sedang haid atau haid, sedangkan untuk anak laki-laki mereka telah memasuki masa puber atau mereka suara telah berubah. Dengan upacara ini anak-anak juga diantar ke kehidupan yang

mendewasakan diri mereka sendiri yang disebut juga niskala. Upacara ini bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada pada diri sendiri yaitu disebut sad ripu atau enam musuh pada manusia yaitu nafsu, keserakahan, keserakahan, kemarahan, mabuk, dan iri hati.

Tata Cara Upacara Metatah atau Urutan Upacara

Upacara potong gigi biasanya disatukan dengan upacara Ngeraja Sewala atau biasa disebut pula sebagai upacara “menek kelih”, adalah upacara syukuran karena si anak sudah menginjak dewasa, meninggalkan masa anak-anak menuju kemasa dewasa. Adapun Tata Cara Upacara Metatah atau Urutan Upacara yaitu:

- a. Setelah sulinggih ngarga tirta, pembersihan dan pemetaan di Sangah Surya, mereka yang akan mepandes dilukat padudusan tengah, setelah itu mereka menyembah Hyang raitya untuk memohon keselamatan dalam melaksanakan upacara.
- b. Potong rambut dan ngarga dilakukan dengan tujuan menyucikan diri sekaligus menandai peningkatan status sebagai manusia yaitu meninggalkan masa kanak-kanak menuju remaja.
- c. Naik ke bale tempat mepandes dengan terlebih dahulu menginjak caru sebagai simbol kerukunan, mengetuk linggis sebanyak tiga kali (Ang. Ung, Mang) sebagai simbol memohon kekuatan dari Hyang Widhi dan menjepit caket pada ketiak kiri sebagai simbol keteguhan hati untuk mewaspadaip ripu sedih.
- d. Saat mepandes, air liurnya dibuang ke dalam nyuh gading agar tidak menimbulkan rasa lelah.
- e. Dilanjutkan dengan mebiakala sebagai sarana pensucian dan eliminasi mala menghadapi kehidupan remaja.
- f. Mapedamel berasal dari kata “dama” yang berarti bijak.

Tujuan mapedamel sesudah potong gigi ialah agar anak di usia remaja dan seterusnya menjadi pribadi yang bijaksana, yaitu tahap menghadapi suka duka kehidupan, selalu berpegang pada ajaran agama Hindu, berwawasan luas dan berakhlak. mampu menentukan sikap yang baik, karena dia bisa Memahami apa yang disebut dharma dan apa yang disebut adharma. Secara simbolis saat mepadamel, dilaksanakan sebagai berikut sebuah:

1. Mengenakan kain putih, kain kuning dan selempang samara ratih sebagai simbol keberkahan Dewa Semara and Dewi Ratih (based on the Semaradhana ejection).
2. Menggunakan benang pawitra berwarna tridatu (merah, putih, hitam) Simbol pengikat diri pada norma agama.
3. Mencicipi Sad rasa yaitu enam rasa yang berupa pahit dan asam sebagai simbol untuk tabah dalam menghadapi peristiwa hidup yang terkandung tidak menyenangkan, pedas sebagai simbol untuk tidak marah ketika mengalami atau mendengar hal-hal yang mengganggu, rasa enak sebagai simbol menaati aturan atau norma yang berlaku yaitu rasa asin sebagai simbol kearifan, selalu meningkatkan kualitas ilmu karena belajar mandiri, dan rasa manis sebagai

simbol hidup bahagia yang lahir dari dalam sesuai cita-cita akan diperoleh bila mampu menghadapi pahitnya hidup, berwawasan luas, disiplin, dan selalu waspada dengan adanya kesedihan pada diri manusia.

4. Natah banten, tujuannya untuk memohon Rahmat Hyang Widhi agar apa Tujuan dari pelaksanaan upacara dapat tercapai.
5. Metapak, mengandung makna tanda bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan ibu hingga menjadi dewasa ruhani dan selesai, makna lainnya adalah rasa terima kasih anak kepada orang tuanya karena telah merawatnya dengan baik, dan Mohon maaf atas kesalahan anak terhadap orang tua, saya juga mohon doa restunya agar kalian selamat dalam menjalani hidupmu di masa depan.

Makna dan Fungsi dalam Tradisi Metatah dalam Pendidikan Karakter

Setiap tradisi atau ritual yang dilaksanakan harus memiliki makna Terkandung dalam tradisi atau ritual. Begitu juga pada tradisi metatah. Tradisi metatah mempunyai makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Tradisi metatah adalah tradisi yang wajib dilakukan oleh anak-anak yang sudah mulai menginjak usia remaja atau sudah memasuki masa pubertas. Setelah tahu Tata cara dan urutan prosesi metatah, selanjutnya akan dijelaskan makna dari masing-masing tata cara dan urutan prosesi metatah. Dalam upacara metatah atau potong gigi di Desa Minti Makmur, gigi diratakan menggunakan kikir. Enam gigi dipotong, yakni dua gigi taring dan empat gigi seri atas. Itu melambangkan simbol kontrol atas Sad Ripu. Sad Ripu berasal dari dua kata yaitu "Sad" dan "Ripu". Sad yang artinya enam dan ripu yang berarti musuh. Jadi Sad Ripu berarti enam musuh yang ada Dalam diri manusia. Musuh yang dimaksud adalah tipe karakter yang bukan baik untuk manusia. Enam sifat buruk yang ada pada manusia Harus dikontrol dengan baik agar tidak menimbulkan efek buruk, Baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Enam musuh yang dimaksud Adalah sebagai berikut:

Kama (Hawa Nafsu)

Setiap orang pasti memiliki hawa nafsu. Tetapi ketika hawa nafsu ini tidak bisa Dikendalikan dengan baik, pastinya akan berdampak pada Diri sendiri dan untuk orang lain. Misalnya seseorang melakukan Memperkosa. Pemeriksaan terjadi karena seseorang tidak dapat mengendalikan nafsunya. Dampak perkosaan tentu saja merugikan baik pelaku maupun korban. Oleh karena itu, kita harus selalu bisa mengontrol Keinginan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau Yang lain. Orang yang tidak bisa mengendalikan keinginannya tidak Hanya menghancurkan diri mereka sendiri, tetapi juga dapat menghancurkan orang lain. Oleh karena itu, nafsu yang digunakan dengan benar maka hasilnya akan bagus juga. Keburukan Sebaliknya. Nafsu adalah sifat manusia yang harus dikendalikan dengan baik Untuk mendapatkan kehidupan yang baik dan damai.

Loba (Serakah)

Orang yang serakah selalu menginginkan sesuatu yang lebih dalam setiap hidupnya meskipun itu bukan haknya. Keinginan yang selalu ingin Lebih akan terpenuhi dengan cara

apapun walaupun tidak sesuai dengan runtuhnya perekonomian suatu negara yang akan berdampak pada krisis suatu negara. Kita harus menanamkan dalam diri kita apa yang bukan Dengan aturan yang berlaku dan tidak rasional. Contohnya korupsi Saat ini marak kasus korupsi yang melibatkan aparaturnegara.

Kroda (Marah)

Kemarahan adalah emosi alami yang dialami oleh manusia. Namun, jika kemarahan ini tidak dikendalikan, pasti akan memiliki dampak buruk bagi orang tersebut atau orang-orang di sekitarnya. Kemarahan adalah hal yang wajar hal yang dialami oleh manusia. Tapi jangan biarkan kemarahan itu membayangi kewajaran. Itu akan berakibat fatal baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Karena itu amarah ini harus selalu dikendalikan dengan baik dan benar pikirkan baik-baik dampak yang ditimbulkan dari kemarahan ini bahwa itu tidak mempengaruhi diri sendiri atau orang lain sehingga tidak merugikan siapa pun atau tidak merugikan orang lain.

Moha (Bingung)

Pikiran yang dipenuhi kebingungan tidak dapat membedakan antara yang baik dan jahat. Kecenderungan orang bingung selalu berbuat hal-hal yang tidak baik. Dengan perbuatan yang yidak baik tentu akan berdampak buruk bagi orang-orang disekitarnya. Semua perbuatan buruk hanya akan mengakibatkan kerugian kepada orang yang melakukannya atau orang lain. contohnya, ada perampokan, Perampokan disebabkan karena seseorang bingung. Sehingga tidak bisa membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Hal tersebut tentu akan sangat merugikan korban karena barang berharga miliknya. Begitu juga dengan pelakunya. Akibat perbuatannya akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku di indonesia. Jadi dalam hal ini semua pihak dirugikan. Oleh karena itu agar tidak terjadi kebingungan Anda harus selalu berdoa, berada di lingkungan yang baik, taat beragama pelajaran dan selalu berpikir positif terhadap segala hal.

Mada (Mabuk)

Mabuk selalu disebabkan oleh minum-minuman keras, Orang yang mabuk akan lupa diri. Orang yang mabuk akan kehilangan akal sehat dan pemikiran rasional mereka. Maka orang itu akan bertindak sesuka hati dan tidak sesuai dengan akal sehat yang ada dan tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkannya dari perbuatannya karena ia telah lupa dirinya sendiri dan kehilangan kesadarannya. Itu akan menyebabkan kekacauan yang terjadi. Sebagai contoh seseorang yang dalam keadaan mabuk biasanya akan bertindak atau melakukan sesuatu hal melampaui batas kewajaran. Tidak hanya dirinya yang akan dirugikan, tetapi juga dapat merugikan orang-orang di sekitarnya dia juga akan terpengaruh. Jadi mabuk ini tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain atau banyak orang. Selain itu, orang yang sering mabuk akan dapat terus mengalokasikan uangnya hanya untuk membeli minuman keras. Hal ini juga berdampak pada perekonomian masyarakat yang hobi minum. Oleh karena itu, kita harus selalu bisa menjaga jarak diri kita sendiri dan menghindari hal-hal yang tidak baik tersebut. Iri hati merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang karena merasa tidak ada

bandingannya oleh orang lain. Seseorang belum tentu senang melihat orang lain orang hidup bahagia, berkecukupan, dan penuh kemewahan.

Matsarya (Iri)

Iri hati merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang karena merasa tidak ada bandingannya oleh orang lain. Seseorang belum tentu senang melihat orang lain orang hidup bahagia, berkecukupan, dan penuh kemewahan. biasanya akan merasa tersaingi atau merasa kalah. Oleh karena itu, ada kecemburuan. Akibatnya, orang yang merasa cemburu itu berusaha mencari cara untuk bersaing dengan orang yang cukup. Sebagai Akibatnya, orang yang cemburu ini akan menghalalkan berbagai cara untuk bersaing melebihi prestasi orang tersebut. Dia terkadang melewatinya cara yang tidak sehat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya oleh mencuri, atau menjatuhkan orang yang membuatnya cemburu. Jadi apa dia ada dalam pikiran adalah bagaimana melebihi prestasi yang dicapai oleh orang yang membuatnya cemburu. Sehingga hal ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak baik dan merugikan dirinya sendiri atau orang yang membuatnya cemburu Karena itu, kita harus selalu menanamkan rasa syukur di hati Sekecil apapun harta yang kita miliki, jika kita mensyukurinya akan merasa berlimpah. Dan kemudian sebesar apapun harta kita miliki, jika kita tidak bersyukur kita akan tetap merasa kurang.

4. KESIMPULAN

Upacara potong gigi (metatah) adalah upacara keagamaan itu harus dilaksanakan oleh penganut Hindu Bali, keduanya laki-laki dan wanita yang telah mencapai usia remaja atau pubertas untuk memasuki tahap kehidupan sebagai orang dewasa secara abstrak cara Upacara ini bertujuan untuk membunuh keenamnya musuh pada manusia yang dianggap buruk dan sering dianggap sebagai musuh dalam diri mereka sendiri. Diri sendiri samskara adalah upacara metata upacara untuk memurnikan diri pribadi seseorang, di agar lebih dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi, para dewa dan leluhur. Dalam upacara metatah atau potong gigi di Desa Minti Makmur, gigi diratakan menggunakan kikir. Enam gigi dipotong, yakni dua gigi taring dan empat gigi seri atas. Itu melambangkan simbol kontrol atas Sad Ripu. Sad Ripu berasal dari dua kata yaitu "Sad" dan "Ripu". Sad yang artinya enam dan ripu yang berarti musuh. Jadi Sad Ripu berarti enam musuh yang ada Dalam diri manusia. Musuh yang dimaksud adalah tipe karakter yang bukan baik untuk manusia. Enam sifat buruk yang ada pada manusia harus dikontrol dengan baik agar tidak menimbulkan efek buruk, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

REFERENSI

- Amus, S., Jamaludin, J., & Hasdin, H. (2022). Studi Budaya Politik Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Politik Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(1), 64-70.
- Bin Saper, M. N., Mahalle, S., Nurrahmi, H., Elmansyah, M. S. I., Heriyanti, M. P., Irfany, A., ... & Sapar, A. (2018). *Proceedings International Conference on Guidance and*

- Counseling 2017 (ICGC¹⁷): Multicultural Guidance & Counseling (Vol. 1). Elmans' Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN Pontianak.
- Imran, Imran, Dwi Septiwiharti, and Nasran Nasran. "Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4.5 (2022): 4225-4234.
- Jamaludin, J. (2022). Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2519-2524.
- Jannah, M., Goliah, M., & Jamaludin, U. (2022). Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Petak Umpet. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7259-7263.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130-143.
- Jawa, B. K. B. Aktualialisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa.
- Kulyawan, Roy, and Taufik Eka Riandana. "Intergrasi Sosial Tradisi Padugku terhadap Masyarakat Desa Sangele Kecamatan Pamona Puselemba." *Jurnal Kreatif Online* 8.4 (2020).
- Kulyawan, Roy. "Tranformasi Sosial Nilai-Nilai Multikulturalisme Masyarakat Majemuk wilayah pedesaan di sausu kabupaten parigi moutong." *jurnal penelitian pendidikan Sosial Humaniora* 7.1 (2022): 45-54.
- Mahpudz, Asep, Roy Kulyawan, and Taufiq Eka Riandana. "Menguatkan pendidikan toleransi dan demokrasi bagi pemilih pemula dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan global untuk menumbuhkan warga negara cerdas." *Seminar Nasional Kewarganegaraan*. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Mardika, I. K. (2018). Tradisi Metatah Massal Dalam Upacara Nyekah: Sebuah Solusi Bagi Keluarga Miskin Melaksanakan Ajaran Agama Hindu. *Jayapangus Press Books*, i-65.
- Nasran, N., Imran, I., & Sukmawati, S. (2021). Penyuluhan Pentingnya Karifan Lokal Pekatunda Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(2), 108-116.
- Nasran, N., Imran, I., & Sukmawati, S. (2021). Penyuluhan Pentingnya Karifan Lokal Pekatunda Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(2), 108-116.
- Rahman, I. N., Jamaludin, U., & Dewi, R. S. (2020). Inovasi dan Implementasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pikukuh Baduy Untuk Mengembangkan Nilai Kewarganegaraan (Civic Value). *Untirta Civic Education Journal*, 5(2).

- Rizal, A. (2017). Makna Tradisi Mapandes Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Rizal, A. (2017). Makna Tradisi Mapandes Hindu Bali di Pekon Kiluan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Sukmawati, A. D. (2017). Preface JMB Vol 19 No 2. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2).
- Upadana, I. W. A. (2020). Upacara Metatah dalam Geguritan Puja Kalapati Tattwa. *Widya Aksara*, 25(1), 108-117.
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 29-40.